

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN INOVATIF DI ERA DISRUPTIF

Bukman Lian<sup>1</sup>, Amiruddin<sup>2</sup>

E-Mail: drbukmanlian@univpgri-palembang.ac.id, sir.amiruddin07@gmail.com

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Palembang

\*E-Mail: [sir.amiruddin07@gmail.com](mailto:sir.amiruddin07@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Era disrupsi memang memberikan peluang bagi terciptanya penemuan baru, lapangan kerja baru, dan jenis pekerjaan baru yang belum ada sebelumnya, namun pada saat yang sama hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi agar dapat terus eksis di tengah masyarakat. guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi internet, maka pembelajaran akan sangat sulit dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan pembelajaran inovatif yang seharusnya diterapkan oleh seorang guru di era disruptif. Guru harus mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi pembelajaran dengan melakukan pembaharuan pada teori pedagogi, pendekatan, metodologis, teknik mengajar, alat pembelajaran, proses pembelajaran maupun struktur institusional sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang inovatif. Guru juga hendaknya mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan dalam pembelajaran sehingga dapat dilakukan penyempurnaan pada penggunaan selanjutnya.

**Kata kunci:** era disruptif, manajemen, pembelajaran inovatif

## Abstract

The era of disruption does provide opportunities for the creation of new discoveries, new jobs, and new types of work that did not exist before, but at the same time this is a challenge that must be faced in order to continue to exist in society. teachers are not able to adapt to the pattern of distance learning that uses internet technology, then learning will be very difficult to carry out properly. This research is a qualitative research with a literature study method. This study aims to examine how innovative learning management should be applied by a teacher in the disruptive era. Teachers must be able to increase productivity and learning efficiency by updating pedagogical theories, approaches, methodologies, teaching techniques, learning tools, learning processes and institutional structures so as to realize innovative learning. Teachers should also be able to plan, organize, implement, and supervise learning so that improvements can be made in subsequent use.

**Keywords:** disruptive era, management, innovative learning

## 1. Pendahuluan

Memasuki era Revolusi 4.0, perubahan yang begitu massive hampir terjadi pada segi kehidupan manusia mulai dari segi teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Perubahan-perubahan ini dapat disebut dengan disrupsi. Istilah disrupsi diperkenalkan oleh Cristensen. Menurut Cristensen (2015) disrupsi menggantikan “pasar lama” industri dan teknologi untuk menghasilkan pembaharuan yang lebih

efisien dan menyeluruh. Pembaharuan-pembaharuan tersebut saat ini dapat kita lihat dan rasakan sendiri terjadi secara massive dan menuntut agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Melalui perubahan dan pembaharuan tersebut telah mengubah cara dan pola hidup manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Era disrupsi memang memberikan peluang bagi terciptanya penemuan baru,

lapangan kerja baru, dan jenis pekerjaan baru yang belum ada sebelumnya, namun pada saat yang sama hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi agar dapat terus eksis di tengah masyarakat. Dalam dunia swasta misalnya banyak perusahaan yang menjadi korban akibat disrupsi. Perusahaan yang dahulu perkembangannya sangat maju dengan dengan cepat harus tergerus karena tidak mampu bersaing dan menyesuaikan dengan perubahan. Salah satu perusahaan besar yang mengalami hal ini yakni Nokia yang pernah merajai produsen ponsel di dunia kini perlahan menghilang kepopulerannya dan kalah bersaing dengan produsen ponsel lainnya.

Dalam bidang pendidikan juga dapat kita rasakan bagaimana pandemi covid-19 memaksa guru dan peserta didik untuk dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh melalui jaringan internet. Sistem pembelajaran yang semula tatap muka dan tradisional mengalami disrupsi, berganti dengan sistem pembelajaran dalam jaringan dimana semua aktivitas pembelajaran dan kebutuhan literasi siswa dapat diakses melalui internet. Sehingga apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi internet, maka pembelajaran akan sangat sulit dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, menurut Serdyukov (2017) guru sekolah, dosen perguruan tinggi, administrator, peneliti, dan pembuat kebijakan diharapkan untuk berinovasi dalam teori dan praktik pengajaran dan pembelajaran, serta semua aspek lain dari kompleks organisasi untuk memastikan persiapan yang berkualitas bagi semua siswa untuk hidup dan bekerja. Berinovasi berarti melihat melampaui apa yang sedang kita lakukan dan mengembangkan ide baru yang membantu kita melakukan pekerjaan kita dengan cara baru.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif, guru tidak hanya memiliki fungsi menyampaikan

ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu seorang guru harus mampu mengerti dan menerapkan ilmu manajemen dalam proses pembelajaran. Manajemen sendiri memiliki banyak arti. Menurut Griffin (2021) manajemen dapat didefinisikan sebagai seperangkat kegiatan (perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin, dan informasi) yang ditujukan pada sumber daya organisasi (manusia, keuangan, fisik, dan informasi) agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara efisien dan efektif. Secara efisien berarti memanfaatkan sumber daya secara bijak dan menggunakan biaya secara efektif. Efektif dalam arti mampu membuat keputusan dengan tepat dan terlaksana dengan baik dan sukses.

Daft dan Marcic (2016) menyatakan bahwa manajemen memiliki empat fungsi dasar yakni *planning* atau perencanaan (menetapkan tujuan dan menetapkan kegiatan, *organising* atau pengorganisasian (mengorganisir kegiatan dan orang-orang), *leading* atau kepemimpinan (memotivasi, berkomunikasi, dan mengembangkan orang-orang), dan *controlling* atau pengendalian (menetapkan target dan mengukur kinerja). Sementara Mintzberg dalam Daft dan Marcic (2016) juga menjelaskan bahwa seorang manajer mempunyai 10 peran. Sepuluh peran tersebut dibagi lagi kedalam tiga kategori konseptual yakni pertama informasi atau manajemen dengan informasi, terdiri dari peran sebagai monitor, disseminator, dan spokesperson atau juru bicara. Yang kedua interpersonal terdiri dari peran sebagai *figurehead* atau sosok atau figur, pemimpin, dan penghubung. Kategori terakhir yakni keputusan terdiri dari peran sebagai entrepreneur, penanganan gangguan, pengalokasi sumber daya, dan negosiator.

Konsep manajemen sebagai sebuah proses dalam pembelajaran menurut Sagala dalam Saifulloh AM dan Darwis M (2020) adalah sebagai suatu upaya dan sikap pimpinan (kepala sekolah) selaku

pemberi instruksi di sekolah dan juga upaya maupun segala tindakan guru sebagai seorang yang mengelola pembelajaran di dalam kelas untuk meraih capaian program sekolah seta pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kegiatan yang dilaksanakan guru guna membelajarkan peserta didik dalam pembelajaran, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Erwinsyah (2017) mengatakan bahwa pengelolaan atau manajemen pembelajaran adalah bagaimana seorang guru mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif, serta mengembangkan organisasi kelas yang efektif.

Pada proses pembelajaran, peran guru sangat penting. Oleh karena itu, guru bukan hanya memiliki peran sebagai contoh atau sebagai teladan untuk peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola kegiatan pembelajaran (*manajer of learning*), Suryapermana (2016). Dalam fungsinya sebagai pengelola kegiatan pembelajaran guru memiliki fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan sebagai seorang manajer atau pimpinan yakni dengan melakukan tahapan-tahapan berikut; perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), Naway (2016). Melakukan perencanaan yakni melakukan kegiatan atau aktivitas untuk menentukan tujuan yang akan dicapai, apa yang mesti diterapkan, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan Pengorganisasian adalah proses untuk menyusun dan merancang kegiatan agar semuanya berlangsung secara procedural, sehingga segala kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Sementara pelaksanaan adalah

melaksanakan suatu usaha menggiatkan unsur-unsur bawahannya agar mau bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian pengawasan yakni adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen pendidikan. Pengendalian atau pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas capaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut, Anif (2012).

Berdasarkan definisi manajemen tersebut, dapat dikatakan bahwa ilmu manajemen sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas maupun secara daring, mulai dari proses bagaimana guru menyiapkan rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, menentukan media pembelajaran, memilih metode pembelajaran, menentukan bahan ajar, mengaplikasikan strategi pembelajaran yang baik dan mengelola kelas dengan baik sehingga seluruh siswa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana manajemen yang seharusnya diterapkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif di era disruptif.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Dalam melakukan analisis data metode yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel online, jurnal online, buku, dan website.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Inovasi adalah proses sosial budaya yang kompleks yang melibatkan beragam aktor dan sumber pengetahuan. Inovasi dianggap sebagai proses dan hasil dari penciptaan atau penemuan sesuatu yang baru dan berharga yang menghasilkan efek

yang lebih luas dalam ekonomi dan kemajuan teknologi. Penemuan, "kebaruan," dan "perubahan" menggambarkan sifat inovasi, Edwards-Schachter (2018). Oleh karena itu, menurut Serdyukov (2017) inovasi dilakukan untuk mewujudkan sesuatu yang tidak sama atau berbeda dari apa yang biasa kita lakukan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas atau dua-duanya. Untuk menciptakan suatu perubahan dalam proses pembelajaran maka inovasi harus diterapkan dan hal ini memerlukan difusi yang cepat dan pengimplementasian dalam skala besar.

Dalam pendidikan, menurut Serdyukov inovasi bisa dianggap sebagai teori pendekatan baru, pendekatan metodologis, teknik dalam pengajaran, kelengkapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ataupun struktur kelembagaan, yang saat di aplikasikan akan diperoleh perubahan yang berdampak pada proses belajar mengajar kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, inovasi dalam pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih produktif. Sebagai contoh MOOCs telah membuka peluang baru yang praktis tak terbatas untuk pembelajaran yang lebih luas dan lebih efisien. Efisiensi umumnya ditentukan oleh lamanya waktu, banyaknya uang, dan sumber daya yang dibutuhkan agar diperoleh hasil tertentu. Dalam pendidikan, efisiensi belajar ditentukan terutama dengan waktu dan biaya yang diinvestasikan. Belajar lebih efisien jika kita mencapai hasil yang sama dalam waktu yang lebih sedikit dan biaya yang lebih sedikit. Produktivitas ditentukan dengan memperkirakan hasil diperoleh terhadap upaya yang diinvestasikan untuk mencapai hasil. Jadi, jika kita bisa mencapai lebih banyak dengan sedikit usaha, produktivitas meningkat. Menurut Sylvia (2021) inovasi dalam pendidikan harus ditingkatkan baik produktivitas belajar maupun efisiensi belajar.

Menurut Mynbayeva dkk (2018) penggunaan metode pengajaran inovatif

merupakan kebutuhan saat ini. Semakin banyak strategi dan metode pengajaran yang dimiliki guru, semakin menarik, beragam kelasnya, memotivasi aktivitas kognitif siswa dengan lebih baik, membentuk pengalaman memecahkan masalah, mendorong pelatihan mendalam dan asimilasi teknologi. Seorang guru yang baik terus-menerus meningkatkan keterampilan didaktiknya, memilih dan mengembangkan metode dan teknologi pengajaran baru.

Menurut Heijboer et Al dalam Porchu (2017) agar sebuah organisasi dapat berinovasi secara keseluruhan, ia harus terbuka untuk berubah dan tidak dapat dilakukan tanpa budaya pembelajaran yang kuat yang meningkatkan kemampuan inovatif. Porchu menjelaskan bahwa ada tujuh karakteristik budaya pembelajaran inovatif yakni: 1) belajar dari orang lain di komunitas tempat kerja, 2) penelitian atau investigasi yang bertujuan untuk meningkatkan pekerjaan (seseorang), 3) eksperimental yakni mencoba kemungkinan baru dengan hasil yang tidak pasti, 4) otonomi yakni lembaga untuk membuat keputusan tentang pekerjaan (sendiri), 5) kreatif yaitu menginspirasi pengembangan ide-ide baru, 6) radikal dalam menstimulasi semua yang berbeda dari biasanya, dan 7) fleksibel kapasitas orang untuk dengan mudah menyesuaikan, beralih, atau berubah.

Lebih jauh Porchu (2017) menyampaikan ada tujuh iklim budaya pembelajaran inovatif yakni; 1) kepemimpinan atau manajemen yang berfokus pada kemampuan seseorang untuk berubah, 2) komunikasi membuka dialog dengan sesama anggota, 3) saling percaya, 4) menerima dukungan, 5) berbagi tujuan dalam mengejar target yang sama, 6) apresiasi, dan 7) latihan dan pengembangan. Budaya dan iklim pembelajaran inovatif ini tentunya dapat diimplementasikan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif.

Menurut Syofyan dan Ismail (2018) beberapa unsur yang harus perbaiki agar inovasi model pembelajaran efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah; 1) guru profesional, meliputi kecakapan pemahaman pengetahuan atau kemampuan manajemen disertai strategi pengimplementasiannya. 2) peserta didik, dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik memiliki peran sebagai subjek pembelajaran. 3) sarana dan prasarana, ketersediaan dan penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap tentunya dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. 4) proses pembelajaran, selain memberikan pengetahuan, pembelajaran hendaknya juga mampu menjadikan siswa mahir, terampil, dan kreatif. 5) kurikulum, untuk menciptakan inovasi model pembelajaran, maka kurikulum yang diterapkan harus menyesuaikan dengan program-program yang ada. 6) Evaluasi dan monitoring, dengan evaluasi akan diketahui kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran, untuk kemudian dilakukan penyempurnaan pada penggunaan selanjutnya.

Syofyan dan Ismail (2018) juga menyatakan bahwa agar pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kreatif dapat dikembangkan, maka pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yakni; 1) pembelajaran perlu didesign sesuai pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, potensi fisik, artistik, dan kreatif. Pertumbuhan intelektual siswa dapat maksimalkan apabila mereka diajak berpikir bukan hanya sekedar menghafal materi. 2) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang mampu mewujudkan tanggung jawab pribadi dan kolektif. 3) Adanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dan atau dengan pendidik. 4) Pembelajaran harus mampu menjadikan siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu belajar apapun mengenai konteks baru. 5) Pembelajaran harus mampu menjadikan siswa untuk menerima dan memahami konteks-konteks yang membentuk dan

bermakna untuk kehidupan. 6) setiap peserta didik memiliki potensi bawaan masing-masing untuk menjadi cerdas, kreatif, berpikir sistemik, untuk itu pendidik hendaknya dapat memahami hal tersebut. 7) Pembelajaran hendaknya mendorong siswa untuk mendekati budaya, moral, dalam kehidupan mereka secara kritis. 8) Pembelajaran perlu menjunjung tinggi nilai dan pengetahuan spiritual.

Berdasarkan konsep dari manajemen dan pembelajaran inovatif, maka didapatkan beberapa langkah yang bisa diterapkan oleh guru dalam mewujudkan pembelajaran inovatif. Pertama perencanaan, yakni proses menentukan tujuan yang akan dicapai dan hasil yang diharapkan. Perencanaan sangat penting dalam proses pembelajaran karena merupakan dasar panduan yang akan ditempuh oleh seorang guru selama melakukan pengajaran. Guru dapat mendesign pembelajaran sesuai pertumbuhan intelektual siswa. Kedua pengorganisasian, yakni merancang kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan pengembangan materi, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan tata tertib selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga pelaksanaan, yakni melibatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran dan berpikir kritis. Yang keempat yakni evaluasi adalah melakukan korektifitas agar dilakukan penyempurnaan pada proses pembelajaran selanjutnya

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Guru sebagai seorang pendidik bukan hanya bertugas menyampaikan pengetahuan kepada siswa namun lebih dari itu seorang guru harus mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi pembelajaran dengan berbagai kebaruan dalam teori pedagogi, pendekatan, metodologis, teknik mengajar, alat pembelajaran, proses pembelajaran maupun struktur institusional sehingga

dapat mewujudkan pembelajaran yang inovatif. Guru juga hendaknya mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan dalam pembelajaran sehingga dapat dilakukan penyempurnaan pada penggunaan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anif Sofyan. 2012. Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan terhadap Profesionalitas Guru (Sebuah Kajian Implementasi Sertifikasi Guru Dalam Jabatan). *Varia Pendidikan* Vol. 24, (1).

Bernad et al. 2018. *New Pedagogical Challenges in the 21st Century: Contributions of Research in Education*. BoD.

Burden Paul R. 2020. *Classroom Management: Creating a Successful K-12 Learning Community* 7 Edition. John Wiley & Sons.

Christensen, Baumann & Ruggles. 2015. *Disruptive Innovation For Social Change*. Boston: Harvard Business Review.

Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daft and Marcic. 2016. *Understanding Management*. Cengage Learning

Edwards M dan Schachter. 2018. The nature and variety of innovation, *International Journal of Innovation Studies*. Vol.2. (2).

Erwinsyah A. 2017. Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 5 (1).

Griffin Ricky W. 2021. *Fundamentals of Management* 10th edition. Cengage Learning,

Mynbayeva, dkk. 2018. *Pedagogy of the Twenty-First Century: Innovative Teaching Methods*. *New Pedagogical Challenges in the 21st Century: Contributions of Research in Education*. BoD – Books on Demand.

Naway Fory A. 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Ideas Publishing.

Porchu Ornella. 2020. Exploring innovative learning culture in the newsroom. *Journalism*. Vol. 21(10).

Saifulloh AM dan Darwis M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna*, Vol. 03 (02).

Serdyukov P. 2017. Innovation in education: what works, what doesn't, and what to do about it?. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*. Vol.10 (1).

Suryapermana Nana. 2016. *Perencanaan dan Sistem Manajemen Pembelajaran*. Vol.1 (2)

Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sylvia. 2021. Inovasi Pendidikan di Era Pandemi. <https://www.tanotofoundation.org/id/news/inovasi-pendidikan-di-era-pandemi/>.